

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum skripsi ini disusun, peneliti harus melakukan peninjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu mengenai studi etnofarmakologi sebagai bahan untuk membandingkan. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan untuk membandingkan yaitu yang pertama menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuning *et al.* (2022) mengenai studi etnofarmakologi di Kalimantan berfokus pada penggunaan tumbuhan obat sebagai pengobatan penyakit hiperkolesterolemia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa batra di Kalimantan banyak menggunakan tumbuhan *Syzygium polyanthum* (UV=0,22) sebagai tumbuhan untuk mengobati penyakit hiperkolesterolemia, dengan mayoritas tumbuhan tunggal yang paling banyak dikonsumsi, serta daun sebagai bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan.

Selanjutnya penelitian terkait studi etnofarmakologi juga dilakukan di Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah oleh Andi Tendri *et al.* (2021). Hasil dari penelitian tersebut yaitu dari 15 famili terdapat jenis tumbuhan obat sebanyak 16, dengan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yaitu berupa daun sebanyak 57%, buah sebanyak 19%, dan umbi, kulit, rimpang 6%, serta batang masing-masing sebanyak 6%. Tumbuhan tersebut digunakan sebagai pengobatan untuk menurunkan tekanan darah dan diolah dengan cara diseduh, direbus, diparut, ataupun dimakan langsung.

Penelitian tentang etnofarmakologi juga telah dilakukan di Kecamatan Pulosari oleh Ridwan (2021), namun tumbuhan yang diteliti hanya tumbuhan yang digunakan untuk mengobati gangguan sistem pencernaan. Hasil penelitiannya yaitu dari jumlah 15 responden tercatat 48 jenis tumbuhan yang terdiri dari 27 suku, dimana suku yang paling banyak

digunakan adalah Zingiberaceae (17%) dengan cara pengolahannya yaitu ditumbuk dan cara penggunaannya dengan diminum.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka penulis dapat menentukan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian etnofarmakologi secara kualitatif. Kemudian perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu hanya melakukan penelitian secara kualitatif saja, sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian secara kualitatif dan kuantitatif sebagai data pendukungnya. Perbedaan selanjutnya yaitu pada penelitian terdahulu lebih spesifik meneliti tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk satu jenis penyakit saja, sedangkan pada penelitian ini meneliti tumbuhan obat yang dapat digunakan untuk berbagai penyakit. Dengan tidak ada batasan penyakit pada penelitian ini, maka memungkinkan untuk mendapatkan dokumentasi tanaman yang lebih banyak.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Etnofarmakologi**

Etnofarmakologi adalah cabang ilmu dari etnobotani, dimana didalamnya mempelajari terkait tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan oleh suatu etnis atau masyarakat tertentu. Pengertian dari etnobotani sendiri yaitu suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara tumbuhan dan manusia yang berkaitan dengan kelompok masyarakat (etnik) tertentu di seluruh dunia. Sedangkan kajian etnofarmakologi merupakan kajian mengenai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan oleh etnik tertentu (Hadju, V. *Et al.* 2016).

### **2. Fitoterapi**

Fitoterapi merupakan bidang pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan baik sebagai pengobatan untuk penyakit ataupun sebagai suplemen untuk menjaga daya tahan tubuh atau menjaga kesehatan. Pengobatan tradisional ada yang masih menggunakan terapi dengan basis tumbuhan, seperti Kambo yang merupakan pengobatan

tradisional di Jepang, serta Ayurveda dan TCM yang merupakan pengobatan tradisional dari China (Falzon *et al.* 2017).

### 3. Tanaman Obat

Tanaman obat salah satu tanaman yang secara khusus mempunyai khasiat sebagai pengobatan. Tanaman obat-obatan merupakan tanaman yang digunakan untuk pengobatan, baik yang ditanam secara sengaja atau yang tumbuh liar sendiri. Masyarakat menyembuhkan penyakit dengan memanfaatkan tanaman obat tersebut dengan cara meramu kemudian menyajikannya. Sedangkan pengertian obat tradisional yaitu tumbuh-tumbuhan yang dijadikan ramuan berkhasiat obat (FHI, 2017).

Tanaman obat biasanya digunakan pula sebagai pencegah dan perawatan yang berfungsi untuk meningkatkan kebugaran dan kesehatan tubuh atau untuk menjaga imunitas tubuh yang baik (Budhi Purwanto, 2016). Perlu diketahui juga tanaman berkhasiat obat merupakan jenis tanaman yang telah dipercaya digunakan untuk menyembuhkan atau mengobati rasa sakit dengan menggunakan bagian tanaman tertentu, baik dari akar, batang, daun, bunga, buah, kulit, umbi atau hasil dari eksresinya. Berbagai faktor pendukung seperti adanya kekayaan serta keanekaragaman sumber daya hayati di Indonesia, menunjukkan betapa prospektifnya perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat (Asmi, 2015).

Tanaman berkhasiat obat mempunyai beberapa kekurangan dan kelebihan, diantaranya yaitu (Katno, 2008) :

a. Kekurangan tanaman berkhasiat obat :

- 1) Efektivitas dan keamanannya belum dapat dipastikan, karena belum dilakukan pengujian.
- 2) Belum dilakukan standarisasi terhadap bahan bakunya.
- 3) Memiliki efek farmakologis yang relatif rendah.

b. Kelebihan tanaman berkhasiat obat :

- 1) Cocok digunakan untuk berbagai penyakit degeneratif dan metabolik.

- 2) Terdapat banyak tumbuhan yang mempunyai efek farmakologis lebih dari satu.
- 3) Efek sinergis dapat didapatkan dalam suatu ramuan yang memiliki beraneka ragam kandungan.
- 4) Tanaman berkhasiat obat mempunyai efek samping yang relatif rendah.
- 5) Mengonsumsi tanaman berkhasiat obat lebih relatif aman daripada mengonsumsi obat-obatan konvensional.

#### **4. Obat Tradisional**

Didalam Permenkes RI Nomor 246/MENKES/PER/V/1990 menyatakan bahwa obat tradisional merupakan suatu bahan atau ramuan yang dapat berupa tumbuhan, hewan, mineral, galenik, atau campuran dari bahan tersebut, dimana telah dimanfaatkan untuk mengobati suatu penyakit oleh masyarakat secara tradisional.

Berikut adalah sumber diperolehnya obat tradisional (Suharmiati dan Lestari, 2006):

##### **a. Obat Tradisional Buatan Sendiri**

Terciptanya obat tradisional buatan sendiri berawal dari nenek moyang terdahulu yang membuat ramuan atau jamu dari tumbuhan obat tradisional yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit di keluarganya sendiri. Kemudian obat tradisional tersebut menjadi awal pengembangan obat-obatan yang selanjutnya berkembang pada program TOGA oleh pemerintah di Indonesia.

##### **b. Obat Tradisional dari Herbalis (Pengobat Tradisional)**

###### **1) Jamu Gendong**

Jamu gendong yaitu jamu yang dibuat dari tumbuhan obat tradisional yang biasanya dijual dalam bentuk ramuan yang diminum. Penjual jamu gendong banyak ditemui dengan menjual berbagai obat tradisional dari tanaman seperti kunyit asam, pahtan, sinom, mengkudu, beras kencur, gepyokan, dan cabe puyang. Penjual jamu gendong biasanya menjual jamu

yang dipesan oleh masyarakat untuk mengobati beberapa keluhan seperti pasca melahirkan atau keputihan.

## 2) Peracik Jamu

Pasar-pasar di daerah Jawa Tengah masih banyak ditemukan peracik jamu. Peracik jamu ini menjual ramuan jamu yang hampir sama dengan penjual jamu gendong, tetapi pada peracik jamu lebih spesifik dapat membuat racikan jamu untuk berbagai macam keluhan seperti batuk, pegal linu, atau untuk kebugaran tubuh.

## 3) Tabib

Tabib merupakan orang yang melakukan pendidikan atau kursus ketabiban untuk melakukan praktik pengobatan secara tradisional dengan metode supranatural atau spiritual yang biasanya dikombinasikan dengan pemberian ramuan yang berasal dari bahan alam lokal.

## 4) Shinse

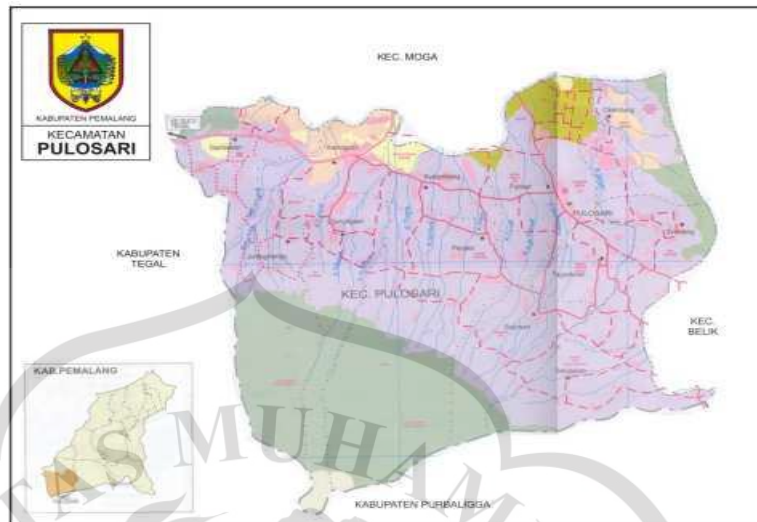
Etnis Tionghoa, China memiliki metode pengobatan tradisional yang disebut Shinse. Shinse dilakukan dengan memanfaatkan tumbuhan yang berasal dari China atau kombinasi antara tumbuhan lokal dengan tumbuhan dari China.

### c. Obat Tradisional Buatan Industri

Depkes RI membagi jenis obat tradisional industri menjadi 2 kelompok berdasarkan modal yang harus dimiliki, yaitu IKOT (Industri Kecil Obat Tradisional) dan IOT (Industri Obat Tradisional). Seperti yang terjadi sekarang, obat tradisional seperti tablet dan kapsul fitofarmaka atau herbal berstandar sedang banyak dikemas secara modern oleh industri farmasi.

## 5. Karakteristik Kecamatan Pulosari

### a. Keadaan Geografis



Gambar 2.1. Peta Kecamatan Pulosari

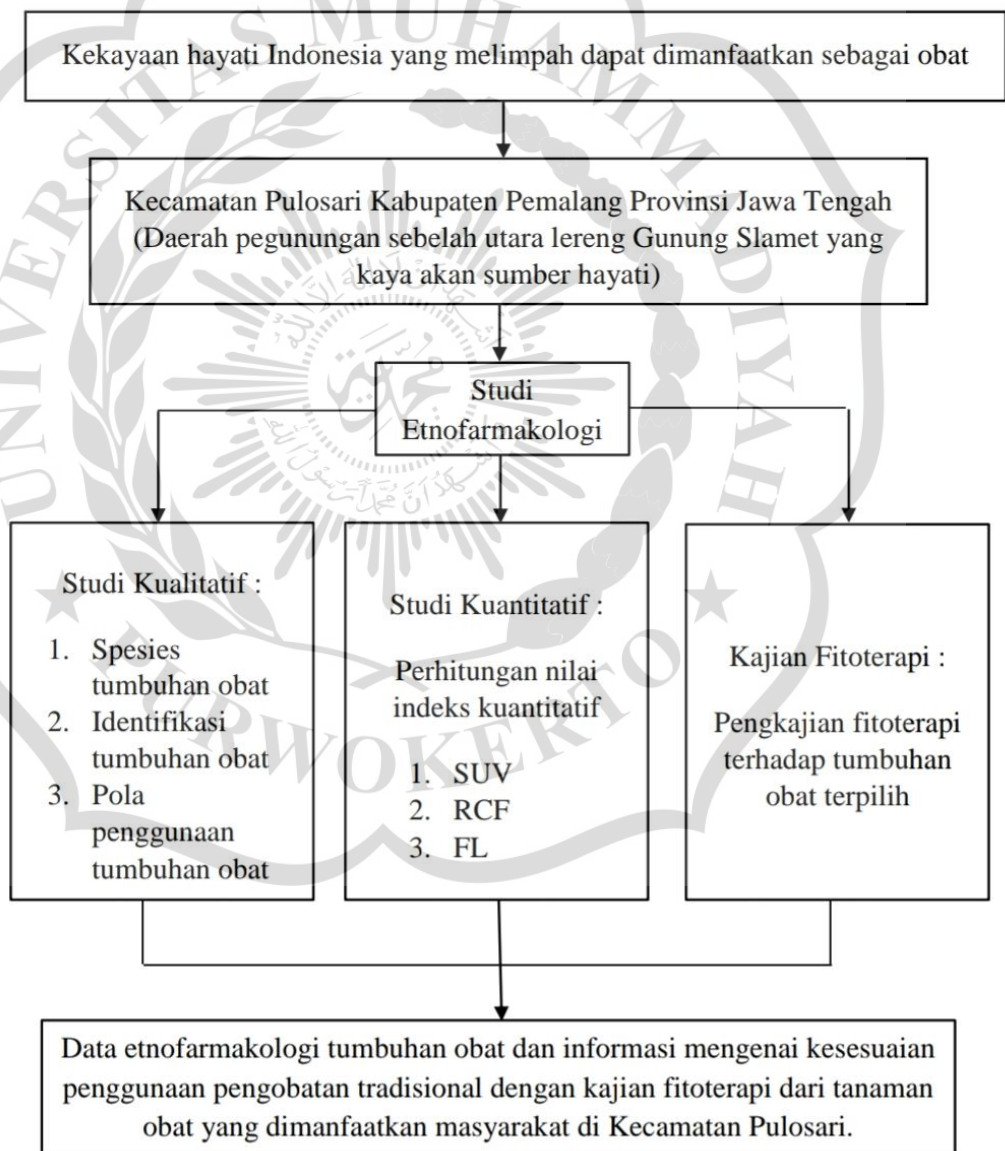
Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah pedesaan yang terletak di bagian utara kaki Gunung Slamet. Kecamatan Pulosari di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang, lalu sebelah utaranya berbatasan dengan Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, kemudian sebelah selatannya berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, serta sebelah baratnya berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Luas wilayah Kecamatan Pulosari adalah 8.752,04 Ha atau 87,52 km<sup>2</sup>. Ketinggian Kecamatan Pulosari yaitu dengan rata-rata permukaan tanah 900 meter diatas permukaan laut. Secara geografis Kecamatan Pulosari terletak pada 109° 15'48" BT dan 07° 09'30" LS (Badan Pusat Statistika Kabupaten Pemalang, 2020).

### b. Keadaan Demografis

Total Desa/Kelurahan yang ada di Pulosari yaitu sejumlah 12 Kelurahan atau Desa, yaitu Desa Cikedung, Desa Sirameng, Desa Pagenteran, Desa Pulosari, Desa Nyalembeng, Desa Karangsari, Desa Gambuhan, Desa Jurangmangu, Desa Gunungsari, Desa Penakir, Desa Batorsari, dan Desa Celakatakan. Kecamatan

Pulosari memiliki 47 Dusun, 60 Rukun Warga (RW), dan 291 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah total penduduk pada tahun 2019 yaitu 61.568 jiwa yang terdiri dari 30.249 jiwa perempuan dan 31.319 jiwa laki-laki. Penduduk Kecamatan Pulosari memiliki mata pencaharian mayoritas sebagai petani. Selain petani, mata pencaharian penduduk Kecamatan Pulosari yaitu sebagai buruh tani, pedagang, buruh bangunan, dan sopir (Badan Pusat Statistika Kabupaten Pemalang, 2020).

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep